

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah yang melibatkan masyarakat sebagai stakeholder serta pihak swasta, secara bersama-sama untuk mencapai kemajuan ekonomi yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Sebagai indikator dari kemajuan ekonomi adalah, terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, meningkatnya pendapatan per kapita, ketersediaan kebutuhan dasar hidup masyarakat dan berkembangnya sektor- sektor ekonomi di masyarakat. Pembangunan ekonomi di Indonesia sejak orde baru, penataan pembangunan ekonomi dimulai dengan konsep perencanaan pembangunan yang tersusun secara baik dan terukur dengan konsep Pembangunan Lima tahunan yang dibuat dalam Repelita untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Konsep perencanaan ini dikenal dengan Trilogi Pembangunan sesuai dengan yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945, dengan beberapa peran dan fungsinya yang dapat dirumuskan dalam trilogi pembangunan, yaitu :

1. Tujuan alokasi
2. Tujuan distribusi
3. Tujuan stabilisasi

Tujuan alokasi atau alokasi sumber-sumber daya ekonomi adalah usaha untuk memanfaatkan segala barang dan jasa dalam masyarakat sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga terhindar dari segala pemborosan termasuk pengangguran.

Tujuan distribusi adalah usaha pemerintah untuk mengurangi perbedaan penghasilan dan kekayaan diberbagai golongan dan daerah dalam masyarakat dengan menggunakan instrumen fiskal seperti pajak progresif, perluasan kesempatan kerja, dan pemerataan pembangunan.

Tujuan pokok stabilisasi adalah mengurangi atau menghilangkan fluktuasi kehidupan ekonomi akibat depresi, inflasi, defisit neraca pembayaran dan tingkat pengangguran yang tinggi.

Sejalan dengan pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Timur, sejak tahun 2005 – 2013 rata-rata pertumbuhan ekonominya sebesar 5,82 % merupakan pertumbuhan ekonomi yang relative tinggi dibawah pertumbuhan ekonomi kabupaten Induk yaitu Kabupaten Lampung Tengah rata-rata 6,31 %.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Kabupaten Lampung Timur ini, selain telah memacu perkembangan sektor-sektor ekonominya, juga berdampak pada sektor pertanian. Konsekuensi pembangunan ekonomi pada sektor pertanian selama tahun 2005 hingga tahun 2013 kontribusinya pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terus menurun. Penurunan ini disebabkan adanya transformasi sektor ekonomi, atau lebih sering dikenal dengan peranan sektor pertanian dalam membentuk PDRB telah digantikan oleh sektor ekonomi lainnya.

Sudah menjadi suatu kewajaran dalam pembangunan ekonomi peranan sektor pertanian semakin melemah perannya dalam meningkatkan pertumbuhan

ekonomi, dan peran sektor industri pengolahan, perdagangan, jasa dan keuangan semakin penting.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan per kapita dan naiknya daya beli masyarakat mendorong naiknya permintaan masyarakat akan barang-barang yang dihasilkan dari sektor pertanian. Di sisi lainnya dengan semakin rendahnya produktivitas output sektor pertanian, secara teori akan menyebabkan terjadinya excess demand.

Pada posisi lainnya petani yang berperan sebagai produsen, khususnya petani padi dihadapkan pada kebijakan pemerintah yang menetapkan kebijakan pembelian gabah dengan adanya harga dasar terendah dan batas harga dasar tertinggi, kebijakan ini menimbulkan posisi petani produsen di pasar menjadi sangat lemah, sebab petani bukan sebagai penentu harga jual gabah akan tetapi sebagai price taker.

Dengan keadaan diatas peran sektor pertanian patut jadi perhatian serius pemerintah karena penduduk Indonesia merupakan penduduk dengan jumlah terbesar ketiga setelah negara India dan China. Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan hampir mencapai 83% yang tinggal di pedesaan memiliki mata pencaharian disektor pertanian.

Saat ini dunia pertanian di Indonesia menghadapi tantangan besar. Sebagai penunjang kehidupan berjuta-juta masyarakat Indonesia, sektor pertanian memerlukan pertumbuhan ekonomi yang kukuh dan pesat. Sektor ini juga perlu menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Di masa lampau, pertanian Indonesia telah mencapai hasil yang baik dan memberikan kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi

Indonesia, termasuk menciptakan lapangan pekerjaan dan pengurangan kemiskinan secara drastis. Hal ini dicapai dengan memusatkan perhatian pada bahan-bahan pokok seperti beras, jagung, gula, dan kacang kedelai, akan tetapi dengan adanya penurunan tajam dalam hasil produktifitas panen dari hampir seluruh jenis bahan pokok, ditambah mayoritas petani yang bekerja di sawah kurang dari setengah hektar, aktifitas pertanian kehilangan potensi untuk menciptakan tambahan lapangan pekerjaan dan peningkatan penghasilan.

Dari sisi anggaran dukungan pemerintah terhadap penyediaan benih bersubsidi bagi petani bisa dikatakan terabaikan. Alasan itu pula lah yang menyebabkan besarnya anggaran untuk subsidi benih terbilang yang paling kecil. Tabel 1 menunjukkan subsidi pemerintah dan masing-masing alokasi anggaran tiap subsidi (dalam milyar rupiah) pada APBN tahun 2012.

Tabel 1. Alokasi Anggaran Untuk Berbagai Jenis Subsidi di Indonesia (dalam milyar rupiah) pada APBN 2012

NO	Subsidi	APBN	Persentase (%)
1.	BBM	45.807,40	46,80
2.	Listrik	29.783,30	30,43
3.	Pangan	6.603,00	6,74
4.	Pupuk	7.519,10	7,68
5.	Benih	725	0,74
6.	PSO	1.688,40	1,72
7.	Kredit Program	2.148,40	2,19
8.	Subsidi Minyak Goreng	600	0,61
9.	Subsidi Pajak	3.000,00	3,07
	Jumlah	97.874,60	100

Sumber: Departemen Keuangan Republik Indonesia 2013

Dari data tersebut (Tabel 1), dapat kita lihat bahwa persentase anggaran subsidi BBM terbesar yaitu sebesar 46,80% , sedangkan persentase anggaran subsidi terkecil adalah subsidi Minyak Goreng yaitu sebesar 0,61%. Sementara persentase anggaran subsidi benih hanya sebesar 0,74%, sepuluh kali lebih kecil dari

persentase anggaran subsidi pupuk. Tabel diatas menunjukkan bahwa dukungan pemerintah terhadap penyediaan benih bersubsidi masih terabaikan.

Salah satu masalah rendahnya produktifitas petani adalah tingginya biaya faktor – faktor produksi baik biaya pembelian maupun biaya sewa. Biaya pembelian meliputi antara lain penyediaan benih unggul bermutu, pupuk, obat hama dan penyakit, sementara biaya sewa meliputi antara lain biaya sewa tenaga kerja, sewa mesin produksi dan lain – lain. Hal tersebut lebih lanjut dapat menghambat pencapaian program swasembada pangan dan peningkatan kesejahteraan petani karena petani kecil akan semakin sulit memenuhi tingginya biaya faktor – faktor produksi.

Untuk mengantisipasi kesengsaraan petani akibat meningkatnya harga BBM yang diikuti semakin meningkatnya harga faktor – faktor produksi pertanian pemerintah mencanangkan program khusus untuk mengatasi masalah tersebut. Sebelumnya pemerintah telah melaksanakan program pupuk bersubsidi kemudian pemerintah mencanangkan program baru untuk mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani.

Program tersebut adalah program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU). Bahwa untuk mendukung upaya peningkatan produktifitas/ produksi padi, jagung dan kedelai serta meringankan beban petani, pada tahun 2012 pemerintah menyediakan anggaran melalui Bantuan Langsung Benih Unggul.

Anggaran untuk Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) berasal dari APBN TA 2012, yang dialokasikan kepada PT Sang Hyang Seri (Persero) dan PT Pertani (Persero) untuk pengadaan benih padi, jagung dan kedelai bermutu.

Tujuan utama dari program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) adalah :

1. Meringankan beban produksi Petani Padi dan Jagung.
2. Meningkatkan kesadaran penggunaan benih varietas unggul bermutu; dan
3. Mendukung peningkatan produktifitas dan produksi padi , jagung dan kedelai.

Daerah penerima BLBU yaitu daerah yang produktifitas tanamnya masih relatif rendah sampai sedang atau daerah yang masih dapat ditingkatkan produktifitasnya dan daerah irigasi teknis yang ketersediaan airnya terjamin. Bukan daerah endemik Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) utama terutama wereng coklat dan tungro.

Dalam penentuan besaran jumlah BLBU yang diterima tiap Kabupaten/ Kota didasarkan pada luas areal tanam Kabupaten/ Kota. Tabel 2 menunjukkan jumlah areal tanam Padi dan Jagung di Provinsi Lampung berdasarkan data Dinas Pertanian Provinsi Lampung yang dikelompokkan berdasarkan Kabupaten/ Kota luas areal tanam tersebut.

Tabel 2. Jumlah luas Areal Tanam Padi dan Jagung di Provinsi Lampung Pada Musim Tanam Tahun 2012

NO	KABUPATEN/KOTA	AREAL TANAM		JUMLAH (Ha)
		PADI (Ha)	JAGUNG (Ha)	
1	Tulang Bawang	2590	1500	4090
2	Lampung selatan	4500	8000	12500
3	Pesawaran	2700	2000	4700
4	Tanggamus	6500	2500	9000
5	Lampung Utara	3500	3500	7000
6	Metro	50	100	150
7	Way Kanan	1000	1000	2000
8	Bandar lampung	800	-	800
9	Lampung timur	13580	1400	14980
10	Lampung Barat	3000	-	3000
11	Lampung tengah	13160	1400	14560
	JUMLAH	51380	21400	72780

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2013

Dari data tersebut (Tabel 2), dapat kita lihat bahwa jumlah luas areal tanam padi di provinsi lampung berjumlah 51.380 Ha yang terbagi dalam 11 kabupaten/ kota, dengan areal tanam padi terluas berada pada Kabupaten Lampung Timur dengan luas 13.580 Ha dan areal tanam padi terkecil berada pada Kotamadya Metro dengan luas 50 Ha.

Sedangkan menurut luas areal tanam jagung di provinsi lampung berjumlah 21.400 Ha, areal tanam jagung terluas berada di Kabupaten Lampung Timur dengan luas 1400 Ha,

Tabel 3 menunjukkan jumlah petani penerima Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) padi dan jagung, alokasi benih dan luas areal tanam di Kabupaten Lampung Timur. berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Timur yang dikelompokkan berdasarkan jumlah Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 3. Jumlah Petani, Luas Areal Tanam dan Alokasi Benih BLBU di Kabupaten Lampung Timur Pada Tahun 2012.

NO	KECAMATAN	PADI			JAGUNG		
		Petani (Orang)	Luas (Ha)	Benih (Kg)	Petani (Orang)	Luas (Ha)	Benih (Kg)
1	Metro Kibang	-	-	-	-	-	-
2	Batanghari	-	-	-	-	-	-
3	Sekampung	1.672	620	9.300	250	100	1.500
4	Marga Tiga	96	50	750	-	-	-
5	Sekampung Udik	234	200	3000	175	175	2.625
6	Jabung	897	850	12.750	100	100	1500
7	Pasir Sakti	973	800	12.000	-	-	-
8	Waway Karya	600	600	9.000	100	100	1500
9	Marga Sekampung	-	-	-	-	-	-
10	Labuhan Maringgai	1131	800	12000	-	-	-
11	Mataram Baru	1.138	750	11.250	-	-	-
12	Bandar Sribhawono	138	80	1.200	125	175	2.625
13	Melinting	-	-	-	158	150	2.250
14	Gunung Pelindung	76	50	750	-	-	-
15	Way Jepara	1.242	750	11.250	-	-	-
16	Braja Selebah	791	700	10.500	-	-	-
17	Labuhan Ratu	365	300	4.500	-	-	-
18	Sukadana	297	200	3000	73	70	1.050
19	Bumi Agung	-	-	-	-	-	-
20	Batanghari Nuban	1.105	810	11.400	100	100	1.500
21	Pekalongan	1.623	500	7.500	-	-	-
22	Raman Utara	432	500	7.875	110	70	1.050
23	Purbolinggo	806	500	7.500	-	-	-
24	Way Bungur	1.063	600	9.000	-	-	-

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Timur 2013

Dari data tersebut (tabel 3), dapat kita lihat bahwa jumlah petani yang mendapatkan alokasi benih padi terbanyak berada di Kecamatan Sekampung dengan jumlah 1.672 orang, sedangkan jumlah petani yang mendapatkan alokasi benih paling sedikit berada di Kecamatan Gunung Pelindung dengan jumlah 76 orang. Daerah yang memiliki areal tanam padi terluas berada di Kecamatan Jabung dengan luas 850 Ha, sedangkan daerah yang memiliki areal tanam padi terkecil berada di Kecamatan Gunung Pelindung dan Marga Tiga dengan luas 50 Ha.

Alokasi banyaknya benih unggul yang disalurkan di tiap kecamatan ditentukan berdasarkan luas areal tanam di kecamatan tersebut. Kecamatan yang mendapatkan alokasi benih terbanyak berada di Kecamatan Jabung dengan jumlah benih 12.750 Kg, sedangkan kecamatan yang mendapatkan alokasi benih terkecil berada di Kecamatan Gunung Pelindung dan Marga Tiga dengan jumlah benih 750 Kg. Pada musim tanam Jagung tahun 2012 ada 10 kecamatan yang tidak mendapatkan jatah alokasi benih jagung, yaitu : Labuhan Maringgai, Way Jepara, Mataram Baru, Labuhan Ratu, Pasir Sakti, Gunung Pelindung, Pekalongan, Braja sebelah, Purbolinggo, Way Bungur dan Marga Tiga. Dan ada 4 kecamatan pada musim tanam tahun 2012 yang tidak mendapatkan alokasi benih BLBU, yaitu : Metro Kibang, Batanghari, Marga Sekampung, dan Bumi Agung.

Alokasi Benih BLBU yang tidak merata tentunya akan menimbulkan peningkatan produktifitas yang tidak merata ditiap kecamatan di Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 4. Jumlah Produksi Padi dan Jagung (dalam Ton) di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2011 - 2012.

NO	KECAMATAN	2011		2012		(%) Perubahan	
		Padi	Jagung	Padi	Jagung	Padi	Jagung
1	Metro Kibang	945	34.322	2.251	28.945	138,20%	-15,66%
2	Batang Hari	23.216	12.009	57.175	16.818	146,27%	40,04%
3	Sekampung	24.286	22.961	33.489	31.877	37,89%	38,83%
4	Marga Tiga	3.461	16.215	8.016	17.207	131,60%	6,11%
5	Sekampung Udik	10.085	51.002	9.528	71.660	-5,52%	40,50%
6	Jabung	31.092	40.085	20.528	52.632	-33,97%	31,30%
7	Pasir Sakti	21.226	1.289	19.848	3.925	-6,49%	204,49%
8	Waway Karya	14.460	28.506	15.087	35.238	4,33%	23,61%
9	Marga Sekampung Labuhan	2.684	41.475	3.180	58.866	18,47%	41,93%
10	Maringgai	16.923	572	15.593	418	-7,85%	-26,92%
11	Mataram Baru Bandar	15.669	416	14.993	221	-4,31%	-46,87%
12	Sribhawono	3.749	70.903	5.239	85.462	39,74%	20,48%
13	Melinting Gunung	7.498	25.709	6.032	34.740	-19,55%	35,12%
14	Pelindung	7.803	6.512	8.362	6.181	7,16%	-5,08%
15	Way Jepara	13.899	18.353	20.006	27.072	43,93%	47,50%
16	Braja Selehah	30.878	4.272	12.421	16.748	-59,80%	292,04%
17	Labuhan Ratu	8.022	6.414	12.566	8.708	56,64%	35,76%
18	Sukadana	9.053	9.653	14.780	15.775	63,26%	63,42%
19	Bumi Agung Batanghari	3.515	12.388	7.840	15.629	123,04%	26,16%
20	Nuban	10.764	4.988	18.510	6.749	71,96%	35,30%
21	Pekalongan	22.936	6.294	14.801	10.382	-35,46%	64,95%
22	Raman Utara	33.138	3.570	23.633	8.607	-28,68%	141,09%
23	Purbolinggo	26.641	2.819	15.102	10.269	-43,31%	264,27%
24	Way Bungur	9.379	2.831	10.724	6.605	14,34%	133,30%
Total rata-rata		14.638,14	17.648,14	15.404,33	23.780,58	27,16%	62,15%

Sumber: Dinas Pertanian Lampung Timur 2013

Berdasarkan data jumlah produksi padi dan jagung perkecamatan di Kabupaten Lampung Timur (Tabel 4), menunjukkan bahwa jumlah produksi padi dan jagung pada tiap kecamatan tidak semuanya mengalami peningkatan. Ada 8 kecamatan yang mengalami penurunan produksi padi pada tahun 2012, yaitu Kecamatan Jabung, Pasir Sakti, Mataram Baru, Melinting, Braja Selehah, Pekalongan, Raman Utara dan Purbolinggo, 4 kecamatan mengalami penurunan produksi jagung

pada tahun 2012, yaitu: Batang Hari, Labuhan Maringgai, Mataram Baru dan Gunung Pelindung. Persentase peningkatan produksi jagung terbesar berada di Kecamatan Braja Slebah, sebesar 292,04%, sebaliknya Kecamatan Braja Sebah juga mengalami persentase penurunan produksi padi terbesar, yaitu sebesar 59,80%.

Daerah penelitian pada penulisan ini adalah Kecamatan Purbolinggo, yang terbagi dalam tujuh desa, yaitu:

- Taman Asri
- Taman Sari
- Taman Bogo
- Taman Endah
- Taman Dadi
- Taman Fajar
- Tegal Gombo

Sistem tanam yang digunakan di tiap desa di Kecamatan Purbolinggo adalah satu jenis tanaman setiap satu musim. Petani di Kecamatan Purbolinggo tergabung dalam kelompok tani dimasing-masing desa, Adapun Jumlah petani yang mendapat alokasi BLBU di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Petani yang Mendapat Alokasi BLBU di Kecamatan Purbolinggo (Tahun 2012)

NO	DESA	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah (Orang)
1	Taman Asri	4	100
2	Taman Fajar	6	170
3	Taman Bogo	3	68
4	Taman Enda	5	150
5	Taman Sari	5	140
6	Taman Dadi	5	138
7	Tegal Gondo	1	25
	Jumlah	29	791

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Timur 2013

Dari data Tabel.5 diketahui bahwa Desa Taman Fajar merupakan desa dengan jumlah kelompok tani yang mendapat alokasi BLBU yang terbanyak, yaitu sebanyak 6 kelompok tani yang terdiri dari 170 anggota petani, dan Desa Tegal Gondo merupakan desa dengan jumlah petani yang mendapat alokasi BLBU paling kecil, yaitu 1 kelompok tani yang terdiri dari 25 anggota petani pada tahun 2012.

Pada dasarnya Perencanaan pemerintah dengan Program BLBU dapat dilaksanakan dan mencapai sarannya serta dikatakan berhasil apabila masyarakat yang menerima manfaat dari subsidi tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan dan memberikan manfaat maksimal kepada masyarakat khususnya petani padi. Beberapa permasalahan yang ada, merupakan bukti bahwa Perencanaan Program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) tidak terlepas kemungkinan terjadinya permasalahan. Masalah yang timbul tentunya tidak bisa dijadikan ukuran efektif atau tidak program tersebut.

Efektifitas pelaksanaan bantuan suatu program dibagi dalam 4 indikator.

1. Tepat sasaran
2. Tepat waktu
3. Tepat jumlah
4. Tepat bentuk

(Pedoman Pelaksanaan BLBU, 2012 : 3)

Dasar yang menjadi alasan dilakukannya penelitian di Kecamatan Probolinggo adalah disebabkan Kecamatan Probolinggo merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Timur memenuhi syarat untuk menerima bantuan subsidi BLBU, seperti; Kecamatan tersebut sebagian besar mata pencaharian penduduk bergerak dibidang pertanian yang mendapat aliran irigasi teknis dan merupakan daerah pertanian yang memiliki penurunan produktifitas yang cukup tinggi tetapi masih dapat ditingkatkan lagi karena jenis pengairan areal tanamnya menggunakan Sistem Irigasi Teknis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan “Apakah pelaksanaan program Bantuan Langsung Benih Unggul di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur cukup efektif jika dilihat dari indikator tepat sasaran, tepat waktu, tepat jumlah dan tepat bentuk ”.

- Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, maka untuk lebih memusatkan penelitian perlu ditetapkan batasan dan ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan terbatas pada subsidi In Natura Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) khususnya petani Padi dan di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.
2. Penelitian akan difokuskan pada efektifitas pelaksanaan program Bantuan Langsung Benih Unggul musim tanam tahun 2012.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk “Mengetahui seberapa efektif Pelaksanaan Program Bantuan Langsung Benih Unggul bagi petani padi di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur”.

D. Kerangka Pemikiran

Subsidi pada hakikatnya merupakan instrument fiskal yang bertujuan untuk memastikan terlaksananya peran Negara dalam aktivitas ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan secara adil dan merata.

Subsidi dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu subsidi BBM dan subsidi non-BBM (Departemen Keuangan RI, op.cit., 2002, hal 45–46). Salah satu program subsidi pemerintah yaitu subsidi BLBU adalah sejumlah tertentu benih varietas unggul bermutu yang disalurkan oleh pemerintah kepada petani yang telah ditetapkan sesuai dengan sasaran subsidi BLBU

(PP No: 17/Permetan/OT.140/2/2008) . Namun masih banyak kejadian petani masih dibebankan sejumlah biaya tambahan untuk memperoleh benih BLBU. Jika tepat sasaran akan diberikan pada petani khususnya petani padi dan jagung yang memiliki kriteria sesuai dengan pedoman pelaksanaan BLBU.

Dalam pemberian subsidi bidang pertanian, pemerintah memberikan subsidi dalam bentuk subsidi In Natura, yaitu pemberian sejumlah benih unggul kepada petani di masing-masing kecamatan tersebut sesuai dengan data luas areal tanam dan jumlah petani pada daerah tersebut. Adapun proses pemilihan petani sebagai berikut. Dinas Pertanian Provinsi memferifikasi dan merekapitulasi kelompok tani penerima bantuan benih dari kabupaten/kota di wilayahnya setelah melalui proses

verifikasi. Kepala Dinas Pertanian Provinsi menyetujui usulan dari kabupaten/kota tersebut dan selanjutnya disampaikan kepada Direktorat Jendral Tanaman Pangan. Sasaran Program Bantuan Langsung Benih Unggul adalah semua kecamatan yang memiliki areal tanam padi, jagung dan kedelai di seluruh kabupaten/kota dan provinsi diseluruh Indonesia. Besaran benih unggul yang diterima Kepala Cabang Dinas (KCD) Pertanian di tiap kecamatan dihitung berdasarkan luas areal tanam dan jumlah petani dengan ketentuan benih padi sebanyak 25 Kg/ha, benih jagung sebanyak 15 Kg/ha, di tiap musim tanam .

Benih BLBU diberikan tepat waktu yaitu saat musim tanam tiba, tepatnya satu bulan sebelum masuk waktu tanam dan sudah mulai dilaksanakan pada awal tahun musim tanam 2012. Namun banyak kejadian bantuan benih BLBU datangnya saat akhir tahun musim tanam 2012 dan diberikan pada petani saat sudah memasuki waktu tanam sehingga benih yang ada menjadi tidak terpakai.

Petani menerima benih BLBU dalam bentuk benih unggul bermutu dengan masa kadaluwarsa paling kurang satu bulan, dengan jumlah 25 kg/ha benih padi. Namun banyak kejadian benih yang diterima petani dalam kondisi kurang baik dan jumlah benih yang diberikan tidak sesuai dengan ketentuan pedoman pelaksanaan BLBU. Beberapa kekeliruan yang terjadi di lapangan akan mengakibatkan produktifitas dan produksi petani menurun.

E. Sistematika Penulisan

Sistimatika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan penulis, kerangka pemikiran, dan sistem penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka, yang berisikan tentang teori yang berkaitan dengan penulisan ini.

Bab III Metode penelitian, yang meliputi jenis data dan sumber data serta analisis yang digunakan.

Bab IV Hasil perhitungan dan pembahasan terhadap penelitian dengan menggunakan analisis yang telah ditetapkan.

Bab V Simpulan dan saran.